

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1). Dari konsep di atas jelas bahwa hakikat pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Surya (dalam Kunandar, 2007:11) mengatakan sebagai berikut.

Pendidikan di Indonesia di Abad ke-21 mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Sebagai Negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional.

Setiap satuan pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hamalik (2009:24) berpendapat “Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran di berbagai mata pelajaran”. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah bidang studi Bahasa Indonesia. Di bidang studi Bahasa Indonesia juga terdiri dari beberapa

ruang lingkup keterampilan bahasa yang erat kaitannya dengan proses berfikir yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sutari (1998:6) mengungkapkan bahwa,

“Keterampilan menyimak dan membaca disebut keterampilan reseptif sebab selama berlangsung kegiatan komunikasi tersebut, menyimak atau pembaca aktif menerima, menangkap, memahami, dan mengingat ujaran atau rangkaian huruf yang diterimanya. Keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara”.

Menurut Suhendar (1992:125) keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif atau menerima. Proses menyimak sebagai proses perubahan bentuk bunyi menjadi bentuk makna. Menyimak merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang dapat menambah atau dapat memperluas pengetahuan. Menyimak dapat dilatih secara terus menerus dan berkesinambungan. Proses pelatihan menyimak menuntut adanya kesiapan mental dan kesehatan fisik serta motivasi atau kemauan secara sadar untuk mengikuti seluruh isi simakan. Pada dasarnya, menyimak adalah kegiatan menyerap informasi yang disampaikan secara lisan dengan tidak sekadar menggunakan indera pendengar, tetapi juga berupaya menangkap isi atau pesan serta memahami makna informasi yang disampaikan.

Pembelajaran menyimak dalam Bahasa Indonesia dapat berlangsung dengan baik apabila didukung dengan beberapa faktor yaitu guru, siswa, materi, tujuan, metode, media. Namun satu diantara faktor yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan menyimak adalah guru. Guru bukan saja dituntut untuk menguasai materi pelajaran, melainkan juga dituntut untuk membuat suatu perencanaan tentang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum,

menguasai bagaimana menyampaikan materi, apa saja metode dan media yang akan digunakan dalam mengadakan evaluasi. Dengan demikian, diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan mempengaruhi hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SD Negeri 67 Kubu Raya pada tanggal 12 Maret 2012 diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas V tahun ajaran 2011/ 2012 belum menguasai materi pembelajaran menyimak. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan 65. Pada materi menyimak unsur cerita rakyat, ditemukan nilai terendah adalah 40 sedangkan nilai tertinggi adalah 70 dari 25 siswa, 6 siswa tuntas dan 19 siswa yang tidak tuntas.

Peneliti melakukan pengamatan lagi pada tanggal 15 Maret 2012 sekaligus mengadakan pre-test terhadap siswa yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyimak unsur cerita rakyat.

Adapun hasil pre-test yang dilakukan sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Tes Awal Siswa (Pre-Test)

No.	Nama Siswa	Nilai Tes Awal
1	Arul	40
2	Ayu Lestari	40
3	Ahmad Amir	30
4	Dodik	40
5	Eva Risma	30

6	Firdaus	20
7	Vita Lia Sari	10
8	Hosniati	60
9	Jasuli	30
10	Mustamil	50
11	Nurkolifah	50
12	Susilawati	20
13	Sulimah	40
14	Sefri	30
15	Wasilah	40
16	Zainal	50
17	Imanona	30
18	Hisamsusin	40
19	Arifin	40
20	Anisa	30
21	Yana	20
22	Yanto	30
23	Suhardi	20
24	Bahri	10
25	Umar	50
Jumlah Rata-Rata		34

Hasil pre-test pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Sehingga peneliti perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan nilai siswa dalam menyimak unsur cerita rakyat.

Setelah dianalisis, ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai menyimak siswa rendah yaitu teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita belum tepat dan RPP yang dibuat guru tidak sistematis dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Melihat kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD Negeri 67 Kubu Raya, menunjukkan masih banyak hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang monoton, guru kurang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, dalam mengajar guru sering menggunakan metode ceramah, guru sering menyuruh siswa mencatat, penggunaan LKS sebagai bahan latihan, penggunaan media dalam mengajar kurang bervariasi, dalam kegiatan pembelajaran guru jarang memberikan bimbingan serta kurangnya peran aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang didalamnya terdapat teknik spesifik. Guru harus pandai memilih dan menggunakan teknik mengajar yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa.

Selama ini model yang digunakan guru dalam mengajar adalah model pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan

pemberian tugas berupa soal latihan. Dalam melakukan tanya jawab dengan siswa, guru kurang bervariasi dalam memberikan pertanyaan, sehingga siswa yang menjawab hanya beberapa orang saja, sedangkan sebagian besar siswa lain tidak mendapatkan kesempatan untuk menjawab, akibatnya banyak siswa menjadi terbebas dari pertanyaan guru. Kemudian dalam memberikan soal latihan kepada siswa, guru juga tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang sudah mengerjakan soal latihan dengan benar sehingga masih banyak siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Mengantisipasi rendahnya hasil belajar siswa, guru berperan dalam usaha pembelajaran siswa dengan mencari solusi bagaimana caranya dan teknik apa yang harus digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Joni (dalam Abimanyu, 2009:24) berpendapat “Teknik menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya”. Sedangkan Menurut Gerlech dan Ely dalam Hamzah (2009:2) Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi rendahnya nilai menyimak di SD Negeri 67 adalah Model Pembelajaran Kooperatif, khususnya pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Head Together*. Teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mengacu pada teknik peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar, dan

diprediksi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan teknik ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkembangkan sikap berani mengemukakan pendapat, mau bekerjasama, rasa ingin tahu, cermat dalam mengerjakan tugas dan menghargai perbedaan pendapat.

Berdasarkan uraian dan pendapat yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 67 Kubu Raya karena peneliti kenal dengan guru di SD tersebut dan pernah honor di SD tersebut. Peneliti juga sudah mengenal karakter dari masing-masing siswa sehingga memudahkan penelitian ini.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan teknik *Numbered Head Together* dalam menyimak unsur cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan yang diangkat, maka yang menjadi sub-masalah penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan menyimak unsur dalam cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan menyimak unsur dalam cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya?
- 3) Bagaimanakah hasil menyimak unsur dalam cerita rakyat menggunakan teknik *Numbered Head Together* siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari masalah penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan menyimak unsur dalam cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan menyimak unsur dalam cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya.
- 3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa menyimak unsur dalam cerita rakyat menggunakan teknik *Numbered Head Together* siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan teori atau pengetahuan baru tentang pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Head Together* dan sekaligus temuan penelitian dapat menjadi landasan teoritis, bagi penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat menikmati model pembelajaran yang tidak seperti biasanya sehingga mereka tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai inovasi dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam rangka menerapkan teknik *Numbered Head Together* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 67 Kubu Raya.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk melihat kebenaran teori dengan praktek nyata di lapangan serta melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah.

- e. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan teknik *Numbered Head Together*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi pokok penelitian agar terarah dan jelas. Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian, jadi fokusnya adalah kemampuan siswa menyimak unsur ceruita rakyat kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together*, adapun kaitannya dengan penelitian sebagai berikut.

- 1) Perencanaan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan menyimak unsur dalam cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya?
- 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan menyimak unsur dalam cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya?
- 3) Hasil menyimak unsur dalam cerita rakyat menggunakan teknik *Numbered Head Together* siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya?

1.6 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dibuat dengan maksud untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

a. Penerapan

Penerapan adalah implementasi langkah-langkah teknik *Numbered Head Together* yang terdiri dari penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban yang dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 67 Kubu Raya.

b. Pembelajaran Kooperatif

Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelompok kecil (diskusi) sehingga terjadi kerja sama yang harmonis.

c. Teknik *Numbered Head Together*

Langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab, kelompok kecil tersebut bekerjasama untuk menyelesaikan tugas sehingga tiap anggota meyakini jawaban kelompoknya masing-masing.

d. Peningkatan.

Suatu proses yang pelaksanaannya mengarah pada suatu perubahan yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

e. Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah skor yang diperoleh melalui tes dan diberikan kepada siswa yang diajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together*.

f. Menyimak.

Suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian seksama, pemahaman yang lebih mendalam untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, yang dimaksud peningkatan menyimak menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together* adalah proses mendengarkan informasi yang disampaikan secara lisan oleh pembicara yang dilakukan secara diskusi dengan teknik penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab untuk proses pelaksanaan yang mengarah pada perubahan pembelajaran yang lebih baik.